Volume VII No. 1 April 2025 e-ISSN2807-2324
Jurnal IMBAYA p-ISSN 2807-3428
Available online at: http://jurnal.borneo.ac.id/index.php/imbaya

KETIDAKLANGSUNGAN EKSPRESI DALAM ANTOLOGI PUISI BERJUDUL AKU LELAKIMU SETIA MENUNGGUMU KARYA KANG MAMAN (KAJIAN SEMIOTIK RIFFATERRE)

Lisa Findi Perdani[1], Erna Wahyuni[2], Muhammad Ilham[3]
[1, 2, 3]Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Borneo Tarakan
perdanilisafindi@email.com[1] , wahyuni@borneo.ac.id[2] , ilhammuhammad@borneo.ac.id[3]

ABSTRAK
Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan ketidaklangsungan ekspresi dalam antologi puisi yang berjudul Aku Lelakimu Setia Menunggumu karya Kang Maman menggunakan kajian semiotik Riffaterre. Jenis penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif. Data dalam penelitian ini merupakan data primer dan sekunder yang melibatkan analisis terhadap ketidaklangsungan ekspresi dalam antologi puisi yang mengandung ketidaklangsungan ekspresi. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik baca, simak dan catat. Teknik analisis data merupakan metode pemaknaan Riffaterre yang terdiri atas ketidaklangsungan ekspresi dengan metode analisis yang diterapkan yaitu menggunakan analisis interaktif yang meliputi penggumpulan data dan klarifikasi data. Berdasarkan analisis data, dari total 3 bagian, yaitu ketidaklangsungan ekspersi terdapat 29 data penggantian arti, terdapat 18 data pada penyimpangan arti, dan terdapat 31 data pada penciptaan arti. Hal ini menunjukkan bahwa dalam puisi Aku Lelakimu Setia Menunggumu banyak mengandung ketidaklangsungan ekspresi yang sengaja disusun oleh penulisnya, sehingga apabila puisi ini dibaca akan memberi kesan menarik untuk para pembacanya.

Kata kunci : antologi puisi, ketidaklangsungan ekspresi, Riffaterre, semiotik

PENDAHULUAN

Karya sastra adalah suatu bentuk ungkapan tidak langsung yang mengungkapkan pikiran atau gagasan secara tidak langsung dengan cara lain. Dalam komunikasi lisan, fokus dalam keseharian penutur biasanya terletak pada kejelasan isi tuturan, namun dalam komunikasi sastra berbeda. Pengarang sebenarnya menyampaikan isi dalam bentuk terselubung. Karya sastra terbagi menjadi dua jenis yaitu fiksi dan nonfiksi. Contoh karya sastra fiksi adalah puisi, prosa dan drama, sedangkan contoh karya sastra nonfiksi adalah biografi, autobiografi, esai, dan kritik sastra.

Salah satu genre karya sastra yang terus berkembang baik struktur maupun maknanya adalah puisi. Namun pada hakikatnya puisi merupakan ekspresi dari apa yang dirasakan pengarangnya. Puisi tidak dimaknai dalam bacaan, tetapi juga merupakan bentuk komunikasi yang tidak disampaikan secara langsung, karena pengarang menyajikan puisi dengan cara yang berbeda dari karya sastra lainnya.

Puisi merupakan salah satu jenis karya sastra yang mengungkapkan ekspresi emosi jiwa. Puisi biasanya berbentuk bait (paragraf) dan canthos (chapter), serta mencakup

berbagai variasi struktur seperti rima, meteran, perumpamaan, dan alegori. Keberagaman tersebut tercermin dalam puisi melalui keterasingan dan ketidakbiasaan penggunaan struktur kalimat sehari-hari.

Perkembangan puisi tidak terlepas dari perkembangan kelas sosial yang mengkonsumsi karya sastra, khususnya puisi itu sendiri. Puisi juga terus berubah seiring berkembangnya selera dan konsep estetika. Hal ini serupa dengan sifat manusia yang tidak pernah puas dengan apa pun, dan sebagaimana puisi berkembang dari waktu ke waktu, pengarang pun terkadang menambahkan aksen-aksen baru pada karyanya.

Penafsiran puisi tidak boleh sembarangan. Sebab bahasa dalam puisi seringkali menjadi tanda penyimpangan dari makna sebenarnya. Kajian puisi bertujuan untuk mencapai kesatuan makna puisi secara utuh. Puisi dapat dipelajari dengan menggunakan berbagai pendekatan struktural dan semiotik. Ekspresi juga diperlukan saat membaca puisi. Ekspresi merupakan gerak atau raut pada bagian wajah yang menggambarkan perasaan. Ekspresi ini bisa terkait dengan banyak hal terutama saat pentas acara tertentu seperti membaca puisi. Ekspresi dalam membaca puisi perlu disesuaikan dengan temanya Ketidaklangsungan ekspresi puisi itu disebabkan oleh tiga hal yaitu: penggantian arti (displacing of meaning) penyimpangan arti (distorting of meaning) dan penciptaan arti (creating of meaning). Biasanya dikenal sebagai bahasa kiasan, yakni kata atau tanda dengan arti lain yang tidak sesuai dengan makna sesungguhnya, dan ini disebabkan oleh metafora dan metonomi. Pengagantian arti juga dapat disebabkan oleh bahasa kiasan seperti simile, personifikasi, alegori, sinekdoke serta perumpaaan epos.

Kang Maman merupakan tokoh publik yang aktif dan menjadi narasumber, pemandu, konseptor, konsultan sejumlah acara televisi, menjadi Sahabat Literasi Kemendikbud, Duta Literasi lluni Universitas Indonesia, dan berkeliling negeri untuk berbagai kegiatan keliterasian. Kang Maman juga aktif menulis dan menerbitkan buku secara rutin puluhan bukunya dalam berbagai genre sudah terbit. Kang Maman juga mantan Pemimpin Redaksi di Kelompok Kompas.

Dalam buku antologi puisi dengan judul Aku Lelakimu Setia Menunggumu karya Kang Maman yang terbit pada tahun 2022 terdapat beberapa judul puisi di dalamnya yang akan dianalisis oleh peneliti yaitu 1. Menantikan Jawaban, 2. Mengapa Tiada Kata Cinta, 3. Merayu Sukma Menahan Lara, 4. Meramu Aku Merayu Cintamu, 5. Perempuanku, 6. Jadikan Aku Suamimu, 7. Ibu Anak-anakku, 8. Sampiran, 9. Aku Lelakimu, 10. Cantik.

Dalam antologi tersebut terinspirasi oleh tema cinta, kesetiaan, atau pengorbanan, serta ada pengalaman pribadi atau perasaan yang ingin disampaikan melalui puisi-puisi tersebut, karena memberikan kesan tentang kesetiaan dan pengorbanan dalam cinta. Judul puisi sendiri memberikan petunjuk tentang apa yang dibahas di dalamnya. Aku Lelakimu Setia Menunggumu menggambarkan cerita tentang seorang lelaki yang menunggu dengan kesetiaan seseorang yang dicintainya. Dengan mengetahui tema ini, dapat mempersiapkan diri untuk menangkap pesan yang ingin disampaikan oleh penulis.

Semiotika yang berasal dari kata semeion, bahasa asal Yunani yang berarti tanda. Semiotika ditentukan sebagai cabang ilmu yang berurusan dengan tanda, mulai dari system tanda, dan proses yang berlaku bagi penggunaan tanda pada akhir abad ke-18. Michael Riffaterre dalam bukunya yang berjudul Semiotics of Poetry, mengemukakan bahwa ada empat hal yang harus diperhatikan dalam memahami dan memaknai sebuah puisi. Keempat hal tersebut adalah (1) puisi adalah ekspresi tidak langsung, menyatakan suatu hal dengan arti yang lain, (2) pembacaan heuristik dan hermeneutik (retroaktif), (3) matriks, model, dan varian, dan (4) hipogram.

Dalam penelitian ini menggunakan teori Riffaterre atau pendekatan semiotik Riffaterre yang dimana sangat cocok dengen penelitian yang sedang diteliti. Pada dasarnya dalam penelitian ini peneliti mengambil objek pada antologi puisi yang berjudul Aku Lelakimu Setia Menunggumu karya Kang Maman. Dalam Semiotik Riffaterre terdapat empat hal pokok untuk memproduksi makna, yaitu ketidaklangsungan ekspresi, pembacaan heurisik, retroaktif (hermeneutic), matrik dan hipogram. Penelitian ini berfokus pada ketidaklangsungan ekspresi, maka hal ini sangat mendukung dan sesuai dengan apa yang ingin diteliti sesuai dengan teori tersebut.

Semiotik dalam tindak penelitian sastra menjadi salah satu pendekatan, yang terhitung kerap digunakan dalam ragam penelitian sastra. Pendekatan Semiotik dalam penelitian sastra memandang teks sastra sebagai sebuah sistem tanda yang kompleks, dimana elemen- elemennya seperti kata-kata, gambar, metafora, dan simbol-simbol membentuk struktur yang bermakna. Semiotika membantu peneliti sastra untuk membedah dan menafsirkan bagaimana tanda-tanda ini digunakan oleh penulis untuk menyampaikan pesan, membangun narasi, dan mengungkapkan tema-tema tertentu.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa karya sastra saat ini sangat berkembang pesat terlebih di bidang puisi, dan masih banyak sebagiannya. Pada dasarnya

puisi adalah bentuk luapan atau ekspresi yang dituangkan kepada penulis dalam bentuk kata-kata dan biasanya mengikuti dengan suasana hati sang penulis.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif metode deskriptif kualitatif adalah metode penelitian yang berdasarkan pada filsafat postpositivisme digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah (sebagai lawannya adalah eksperimen) di mana peneliti adalah sebagai instrument kunci teknik pengumpulan data dilakukan secara trigulasi/gabungan yang di mana analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi. Penelitian deskriptif kualitatif bertujuan untuk menggambarkan, melukiskan, menerangkan, menjelaskan dan menjawab secara lebih rinci permasalahan yang akan diteliti.

Penelitian menggunakan teknik baca, teknik ini digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis data yang melibatkan ketidaklangsungan ekspresi puisi dalam antologi puisi- puisi yang dimaksud dari tulisan-tulisan tersebut. Teknik simak, peneliti menggunakan teknik simak untuk mengumpulkan data dengan cara menyimak bahasa tertulis. Teknik ini melibatkan fokus pada pembacaan frasa, kata atau kalimat yang mengandung ketidaklangsungan ekspresi dari objek penelitian yang sedang diteliti. Teknik catat, teknik pencatatan dilakukan untuk memudahkan dalam pemilihan data yang relevan teknik ini melibatkan pengumpulan, pemulihan dan pencatatan

Teknik analisis data merupakan proses sistematis dalam mencari, menyusun dan menginterpretasikan data yang diperoleh dari berbagai sumber seperti wawancara, catatan lapangan dan dokumen lainnya. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode yang dikemukakan oleh Miles & Hubberman yaitu dengan analisis interaktif. Analisis interaktif tersebut meliputi pengumpulan dan klasifikasi data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan atau verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis ditemukan data ketidaklangsungan ekspresi yang terbagi menjadi tiga bagian yaitu Penggantian Arti *(Displacing of meaning)*. Penyimpangan Arti *(Distorying ofmeaning)*,Penciptaan Arti *(Creating of meaning)*.

Penggantian Arti (Displacing of meaning)

1. Metafora

Mungkinkah kita satu rindu Rayu menyatu
Meski jarak terentang kian jauh
Dan kau tak pernah lemparkan sauh

Pada data ini, kalimat jarak terentang merupakan ujaran metaforis yang di mana merujuk pada ranah terentang seperti benang ataupun tali ini artinya benang dan tali yang terlentang memiliki karakteristiknya panjang apabila benang dan tali ditarik kemudian di terlentangkan akan menjadi panjang, serta sama dengan jarak yang terlentang, memberikan makna yang semakin lebar atau jarak yang jauh atau luas secara nyata jika, pada kian jauh ini sendiri apabila benda-benda tersebut sudah terlentang atau panjang ia akan semakin jauh hingga tak dapat terlihat oleh jangkauan mata.

2. Metonimi

Di antara Bianglala Ada saja Biang lara

Pada data ini, kata bianglala merupakan kata ganti yang biasanya untuk melambangkan dari permainan bianglala ini dapat kita temukan di taman bermain anak-anak ataupun dewasa. Dalam konteks ini digunakan untuk menggambarkan suasana ceria atau kebahagiaan yang terpancar karna ia berada di taman dan tempat bermain yang ramai serta banyak pengunjung dengan suasana hati yang menyenangkan.

3. Personifikasi

Kamu ahli melipatgandakan detak
Membuat detik-detik bergerak melambat
Ciuman itu mengulum melekat
Jam dinding terpana henti berdetak

Pada data ini, jam dinding diberikan sifat manusia, yaitu dapat terpana kagum atau kaget, dan bisa henti berdetak. Pada konteks ini, jam dinding tidak bisa terpana seperti halnya manusia. Hal ini juga merupakan personifikasi karena jam dinding digambarkan seolah-olah memiliki perasaan atau reaksi seperti manusia yang dapat terpana hingga henti berdetak.

4. Alegori

Aku anjing kecil
Melolong paling melengking Kau singa sebatas mengaum kecil
Aku lintang-pukang terpontang-panting

Pada data ini, anjing kecil dan singa digunakan sebagai simbol untuk menggambarkan perbandingan antara diri penyair dan orang yang diajak bicara. Anjing kecil melolong melengking menggambarkan kelemahan atau ketidakberdayaan, sementara singa yang hanya mengaum kecil menggambarkan kekuatan yang masih lebih besar meski tidak penuh. Penggunaan simbol binatang ini juga termasuk alegori karena memberikan gambaran yang jelas. Dalam konteks ini menggambarkan seseorang yang merasa kecil, lemah, atau berusaha keras untuk didengar, namun tetap tidak dianggap kuat. Serta seseorang yang seharusnya memiliki kekuatan besar singa, tetapi tindakannya hanya kecil atau tidak sebanding dengan ekspektasi.

5. Perumpamaan Epos

Perempuan
Punya kemampuan
Sekuat menantang kematian Saat melahirkan

Pada data ini, perumpamaan epos terdapat pada kata perempuan dibandingkan dengan keberanian menantang kematian saat melahirkan. Ini memiliki nuansa sifat karena melahirkan digambarkan sebagai tindakan heroik yang menantang maut, sesuatu yang sering ditemukan dalam cerita-cerita kepahlawanan. Dalam konteks ini puisi menggambarkan perempuan yang memiliki kemampuan yang setara dengan menantang kematian saat melahirkan. Kekuatan dan keberanian ini adalah elemen penting yang ditekankan oleh penyair. Narasi ini juga panjang yang menggambarkan pertempuran, perjalanan heroik seorang perempuan.

6. Sinekdoke

Manja kau labuhkan tubuhmu Di dada lapangku
Menahanku membuka tirai jendela Beri isyarat cinta

Pada data ini, termasuk dalam sinekdok pars pro toto penggunaan kata dada bisa dianggap sebagai sinekdoke. Dada lapangku merupakan bagian dari tubuh yang mewakili keseluruhan tubuh atau bahkan seluruh diri penutur, dadaku lapangku juga dapat merujuk pada kesabaran. Dengan kata lain, dada digunakan untuk mewakili secara keseluruhan. Dalam konteks ini, sdigunakan untuk menunjukkan kedekatan hubungan antara penutur

dan kekasihnya. Tubuhmu mengacu pada keseluruhan diri seseorang, di mana tubuh adalah representasi dari individu itu sendiri dalam konteks emosional dan fisik. Dada lapangku mengacu pada area emosional atau ruang hati yang terbuka dan siap untuk menerima atau menampung kehadiran orang lain. Ini lebih dari sekadar bagian fisik.

7. Simile

Mati aku
Dalam senyummu Laksana pelangi Kehilangan warna-warni

Pada data ini, termasuk dalam simile menggunakan kata laksana yang berarti seperti untuk membandingkan perasaan penulis yang di mana mati aku dalam senyummu dibandingkan dengan laksana pelangi yang kehilangan warna-warni. Makna di sini, penulis mengibaratkan dirinya yang mati atau kehilangan semangat karena senyuman orang yang dicintai, dengan pelangi yang kehilangan warnanya ini menunjukkan betapa penting dan mengesankannya senyuman orang yang dicintai sehingga membuat penulis merasa seolah-olah kehilangan segalanya.

Penyimpangan Arti (Distorying of meaning)

1. Ambiguitas

Mendera-dera Dekati jera Luka-luka
Perlahan menganga

Pada data ini, masuk dalam ranah ambiguitas di mana pada Luka-luka Perlahan menganga bisa diinterpretasikan secara harfiah sebagai luka fisik yang terbuka atau lebih dalam. Dalam konteks ini bisa juga diartikan sebagai luka emosional yang semakin parah seiring waktu, dimana rasa sakit semakin terasa atau semakin membekas di hati. Ambiguitas muncul dari apakah luka yang dimaksud adalah luka fisik atau luka batin yang tidak memiliki kejelasan.

2. Kontradiksi

Senang
Tak kuingkari Tapi tenang Belum kumiliki

Pada data ini, masuk dalam kontradiksi penulis mengakui bahwa ia merasa senang, tetapi tidak merasa tenang. Kontradiksi ini menunjukkan perbedaan antara perasaan senang dan ketenangan yang diinginkan. Senang dan tenang adalah dua keadaan emosional yang berbeda, dan tidak bisa berada pada tingkat yang sama secara bersamaan. Senang tak kuingkari kalimat ini menyatakan bahwa subjek (aku) tidak menyangkal

perasaan senang. Artinya, subjek mengakui bahwa ia merasa senang. Tapi tenang belum kumiliki kalimat ini menyatakan bahwa meskipun subjek merasa senang, dia belum mencapai atau merasakan ketenangan.

3. Nonsense

Biarkan kalimat rusak
Tanpa spasi tanpa jeda
Cintaku tak butuh kata
Rinduku desak-mendesak

Pada data ini, terlihat sulit dipahami secara langsung. Ungkapan seperti kalimat rusak tanpa spasi tanpa jeda dan cintaku tak butuh kata dapat dianggap nonsense karena mengaburkan makna yang konkret dan membingungkan pembaca. Ini mengekspresikan perasaan yang mendalam dan kompleks dengan cara yang non-literal, yang membuat makna harfiah sulit dijelaskan. Misalnya, biarkan kalimat rusak adalah sebuah ungkapan yang abstrak dan tidak menjelaskan secara detail apa yang dimaksud dengan kalimat rusak. Frasa cintaku tak butuh kata juga merupakan pernyataan yang tidak konvensional, karena cinta biasanya diekspresikan melalui kata-kata.

Penciptaan Arti (Creating of meaning)

1. Rima

Mungkinkah kita satu rindu
Rayu menyatu
Meski jarak terentang kian jauh
Dan kau tak pernah lemparkan sauh

Pada data ini, kata "jauh" dan "sauh" memiliki rima akhir yang sama, yaitu "auh". Kedua kata ini berima karena memiliki akhiran "uh," sehingga menciptakan efek bunyi yang sama. Rima ini disebut rima akhir karena terjadi pada akhir baris. Secara lebih spesifik, rima ini juga bisa disebut rima sempurna, karena bunyi yang berulang pada suku kata terakhir sama persis. Rima seperti ini sering digunakan untuk memberikan kesan kesatuan atau menegaskan makna dalam puisi. Ini adalah contoh rima sempurna, di mana bunyi akhir pada kata-kata tersebut identik.

2. Enjabement

Langitkan pinta Hanya padanya Sujudkan doa Semata padanya

Pada data ini, baris pertama dan kedua di atas menunjukkan enjambemen karena tidak ada tanda baca di akhir baris pertama, yang membuat pembaca harus melanjutkan ke baris kedua untuk mendapatkan keseluruhan makna. "Langitkan pinta" di baris pertama tidak sepenuhnya lengkap tanpa diikuti oleh baris kedua "Hanya padanya," sehingga dua baris ini bergantung satu sama lain untuk menyampaikan pesan yang utuh. Pola yang sama terjadi di dua baris berikutnya. "Sujudkan doa" di baris ketiga tidak memberikan makna penuh hingga dilanjutkan dengan "Semata padanya" di baris keempat. Baris-baris ini juga menggunakan enjabemen, di mana setiap gagasan dalam satu baris terhubung secara langsung dengan gagasan di baris berikutnya.

3. Tipografi

Selaksa harap
Bentang alam kutatap
Mencari-cari titik hinggap
Yang bisa kudekap

Pada data ini, kalimat-kalimat tersebut dipenggal menjadi beberapa baris pendek. Pemenggalan ini memberikan ritme tertentu dan menekankan kata-kata atau frasa tertentu, yang dapat memperkuat makna atau perasaan yang ingin disampaikan. Serta ada pengulangan bunyi seperti pada "Mendera-dera" dan "Luka-luka" yang menciptakan efek ritmis dan mempertegas suasana atau tema puisi.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian menunjukkan bawa analisis ketidaklangsungan ekspresi dalam antologi puisi berjudul Aku Lelakimu Setia Menunggumu karya Kang Maman (kajian semiotik Riffaterre) sebagai berikut. Penelti menemukan 78 data dari keseluruhan yang dimana terbagi menjadi 3 bagian yaitu penggantian arti, penyimpangan arti dan penciptaan arti. Pada penggantian arti terdapat 29 data keseluruhan yang di dalamnya terdapat 6 data metafora, 4 data metonimi, 4 data personifikasi, 4 data alegori, 5 data perumpamaan epos, 5 data sinekdoke, 1 data simile. Pada penyimpangan arti terdapat 18 data keseluruhan yang dimana di dalamnya terdapat 7 data ambiguitas, 9 data kontradiksi, 2 data nonsense. Pada penciptaan arti terdapat 31 data keseluruhan yang di dalamnya terdapat 8 data rima, 14 data enjabement, 9 data tipografi. Dapat ditarik kesimpulan bahwa pada ketidaklangsungan ekspresi dalam antologi puisi berjudul Aku Lelakimu Setia

Menunggumu karya Kang Maman banyak mengandung ketidaklangsungan ekspresi yang membuat puisi-puisi tersebut menarik untuk dibaca, bahkan dalam penulisan-penulisan puisi tersebut sangat tersusun rapi sesuai dengan yang diinginkan penulis.

DAFTAR PUSTAKA

Anggito, & Setiawan. (2018). Metodologi Penelitian Kualitatif. Sukabumi: CV Jejak. Arikunto. (2013). Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta: PT Rineka Cipta. Darmayanti, dkk (2016). Buku Pintar Sastra Indonesia. Yogyakarta: Araska.

Endaswara, & Suwardi. (2011). Metodologi Penelitian Sastra. Jakarta: PT Buku Seru Graha Ilmu.

Faruk. (2012). Pengantar Sosiologi Sastra dari Strkturalisme Genetik sampai PostModernisme. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Findi Perdani, Lisa (2025). Ketidaklangsungan Ekspresi dalam Antologi Puisi Berjudul Aku Lelakimu Setia Menunggumu Karya Kang Maman (Kajian Semiotik Riffaterre). Tarakan: UBT.

Hidayati, E., Wardiah, D., & Ardiansyah, A. (2021). Klasifikasi Emosi Tokoh Dalam Novel Titian Takdir Karya W Sujani (Kajian Psikologi Sastra). Jurnal Pendidikan Tambusai, 5(1), 2006.

Hoed, H.,q & Benny. (2011). Semiotika dan Dinamika Sosial. Jakarta: Komunitas Bambu. Krisna, Devi 2021. Antologi Puisi Sei Kayan Karya M. Tobroni: Kajian Semiotik Riffatrre. Skripsi (S1). Universitas Borneo Tarakan.

Kriyantono. (2020). Teknik praktis riset komunikasi kuantitatif dan kualitatif disertai contoh praktis Skripsi, Tesis, dan Disertai Riset Media, Public Relations, Advertising, Komunikasi Organisasi, Komunikasi Pemasaran. Rawamangun: Prenadamedia Group.

Maisyaro, Aisyah Siti. 2015. Nilai Moral Pada Antologi Puisi Untuk Meis Kaya Ishadi SK : Kajian Semiotik Riffatrre. Skripsi (S1) Universitas Borneo Tarakan.

Miles, M., & Michael, H. (1995). Analisis Data Kualitatif (Terjemahan Tjejep Rohidi). Jakarta: UI Press.

Pradopo. (2007). Pengkajian Puisi. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

Preminger. (1974). Princeton Encyclopedia of Poetry and Poetics. Princeton: Princeton University Press.

Rahman, Hidayah Muhammad. 2019. Ketidak Langsungan Ekspresi Puisi Dalam Atologi Puisi Cuaca Buruk Sebuah Buku Puisi Karya S Palogai Suatu Kajian Semiotik Of Poetry M. Riffatrre. Universitas Negeri Makassar.

Ratih. (2017). Teori dan Aplikasi Semiotik Michael Riffaterre (2nd ed.). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Riffaterre, M. (1978). Semiotics of Poetry. Bloomington & London: Indiana. Bloomington & London: Indiana.

Rusmana. (2014). Filsafat Semiotika: Paradigma, Teori, dan Metode Interpretasi Tanda dari Semiotika Struktural Hingga Dekonstruksi Praktis. Bandung: Pustaka Setia.

Samosir. (2013). Apresiasi Puisi. Bandung: Yrama Widya.

Sidiq, U., & Choiri, M. (2019). Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan (A. Mujahidin (ed.)). Ponorogo: CV Nata Karya.

Sobur. (2009). Semiotika Komunikasi. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. Sudjiman. (1992).

Serba-Serbi Semiotika. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
Sugiyono. (2016). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. ALFABETA, cv. Bandung: Alfabeta CV.
Suherman, Maman. (2022). Aku Lelakimu Setia Menunggumu. Jakarta Gramedia Widiasarana Indonesia.
Tarigan. (1993). Prinsip-Prinsip Dasar Sastra. Bandung: Angkasa.
Waluyo, Herman (2003). Apresiasi Sastra. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
Wellek. (1962). Teori Kesusastraan, Di-Indonesiakan oleh Melani Budianta. Jakarta: Gramedia.
Wicaksono. (2014). Pengkajian Prosa Fiksi. Yogyakarta: Garudhawaca.